

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Menurut bahasa, kata pengasuhan berasal dari “asuh” yang berarti pembimbing. Jadi, kata “pengasuh” dapat diartikan sebagai seseorang yang melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing, pengarahan, dan pengelola. Pengasuh yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Menjadi orang tua adalah tugas untuk merawat dan mengasuh anak-anaknya.¹ Dalam pengertian yang telah di jelaskan, maka bisa dipahami bahwa mengasuh anak merupakan bimbingan yang dilakukan pada anak terkait dengan kepentingan hidupnya.

Kustiah Sunarty, dalam jurnalnya menjelaskan bahwa pola asuh merupakan bentuk perlakuan orang tua, membimbing, mengasuh dan memperhatikan kedisiplinan anaknya sampai dewasa dengan menetapkan aturan-aturan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitar. Selain itu, pengasuhan anak juga diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua yang didalamnya melibatkan sikap dan keyakinan orang tua dalam membesarkan buah hatinya.²

Berdasarkan pengertian yang telah dijelskan, bisa disimpulkan bahwa pola asuh adalah bagaimana cara orang tua memperlakukan, mengasuh, membimbing, dan mendisiplinkan anaknya untuk mencapai proses kedewasaan yang meliputi sikap, nilai, dan juga keyakinan orang tua dalam mengasuh anaknya.

Pola asuh merupakan cara pengasuhan oleh orang tua terhadap anak-anaknya untuk membantu dan membimbing agar anak dapat hidup mandiri. Pengasuhan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak dan pemberian perhatian terhadap hak anak memiliki hubungan yang sangat erat

¹ Yuni Masrifatin, ‘Dominasi Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Ranah Kognitif Afektif Dan Psikomotor’, *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2015), 129–45.

² Kustiah Sunarty, ‘Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak’, *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2.3 (2016), 152 <<https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>>.

dengan pembentukan kepribadian anak saat ia dewasa nanti. Pada dasarnya pola asuh adalah sikap maupun kebiasaan orang tua yang ditaati dalam mendidik, merawat, dan membesarkan anak dalam kehidupan sehari-hari.³

Bentuk pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya adalah pengasuhan dengan pengertian. Banyak orang tua yang tidak yakin apakah pola asuh yang diterapkan pada anaknya sudah tepat dan sesuai atau sebaliknya. Mengenali pola asuh sejak dini, orang tua harus mengukur kemampuannya sendiri, agar lebih cermat dan waspada dalam menentukan pola asuh anak. Dampak psikologis dan sosial yang dimiliki oleh pola asuh terhadap anak. Selain itu, pola asuh juga dapat menentukan kedewasaan seorang anak, apakah itu termasuk psikomotorik, sosial, atau efektif, tergantung pada perkembangan anak. Bentuk pola asuh sejak dini akan terlihat pada anak setelah mereka dewasa. Jika orang tua mengasuh anaknya dengan bijak dan baik, maka anak akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak, begitu pula sebaliknya jika orang tua membesarkan anak dengan cara yang salah maka akan berdampak negatif bagi perkembangan anak.⁴

b. Macam-Macam Pola Asuh

Pola pengasuhan yang berbeda-beda diterapkan oleh setiap keluarga, bermacam-macam bentuk pola asuh orang tua yang di berikan kepada anak.⁵ Chabib Thoha memaparkan bahwa, terdapat tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu:

1) Pola Asuh Otoritatif

Yang dimaksud pola asuh ini adalah, peran orang tua yaitu mengasuh anaknya dengan peraturan yang sangat ketat, orang tua terus menuntut anak agar taat dan berperilaku seperti yang diharapkan oleh orang tuanya. Sehingga dalam pola asuh ini anak hanya memiliki ruang gerak yang tidak begitu luas untuk bertindak sesuai dengan kemauannya. Orang tu dalam mendidik

³ Nanda Andhyka and others, '41140102_Bab1_Bab5_Daftar pustaka', 2018.

⁴ Yuhanda Safitri and Ns Eny Hidayati, 'Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Remaja Di Smk 10 November Semarang', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1.1 (2013), 11–17.

⁵ Lia Kanjeng Ais, 'Bahasa Lisan Dan Bahasa Tulisan Anak Usia Dini', 1, 2015.

anak, dalam pola asuh ini biasanya ditandai dengan pemberlakuan hukuman kepada anak.

2) Pola Asuh Premisif

Kontrol orang tua Nampak lemah dalam pola asuh ini, sebab dalam mendidik anaknya orang tua cenderung membebaskan karena orang tua menganggap anaknya ini sebagai orang dewasa, jadi bisa melakukan apa saja yang di inginkan oleh anak.

3) Pola Asuh Demokratis

Pada pola asuh ini, orang tua cenderung memberi angina segar kepada anak untuk ikut menyetujui jalan yang akan di tempuh oleh anak. Jadi orang tua memberi pembelajaran pada anak untuk tidak terus terusan menggantungkan orang tua.⁶

Santrock J,W memaparkan dalam Jurnal yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kenakalan Anak putus sekolah yang dikutip oleh Safitri Suryandari, mengelompokkan pola asuh dalam tiga kategori, yang mana ketiga pola asuh tersebut adalah:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menekankan pada kontrol orang tua terhadap anak dengan cara, patuh tanpa musyawarah, anak harus mengikuti aturan sesuai keinginan orang tuanya, jika melakukan kesalahan orang tua akan langsung menghukum, hubungan anak dengan orang tua sangat erat. jauh, orang tua merasa paling benar apa yang dilakukan, dan kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak akan berubah.⁷

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memungkinkan anak untuk menunjukkan kasih sayang yang berlebihan dan kurang disiplin kepada anak, terlalu percaya pada anak bahwa anak dapat mengatur dirinya

⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 112.

⁷ Savitri Suryandari, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja', *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4.1 (2020), 23–29 <<https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>>.

sendiri dan menjalankan kehidupannya, cenderung membiarkan dan menyetujui anak.⁸

3) Pola Asuh Authoritatif (Demokratis)

Adalah pola asuh dimana orang tua menghormati anak dengan memberikan rasa tanggung jawab berdasarkan aturan yang telah diberikan, dengan menghormati kehendak dan keputusan anak, tegas dalam menerapkan aturan dan menghargai perilaku yang baik, dan melibatkan anak dalam hal-hal tertentu.⁹

Sedangkan listia Fitriyani dalam jurnalnya, berpendapat bahwa pola asuh dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini bersifat membatasi dan menghukum anak, orang tua tidak kooperatif dengan menerapkan aturan yang kaku, orang tua banyak menuntut anak untuk mengungkapkan pendapatnya. Dalam pola asuh ini, pusat dan pemegang kendali terletak pada orang tua.

2) Pengasuhan Premisif

Dalam pola asuh ini, orang tua kurang memperhatikan anaknya, kurang memperhatikan, melepaskan kendali terhadap anak, dan membiarkan anak melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa melibatkan arahan orang tua. Orang tua tidak mengevaluasi dan mengontrol perilaku anak dan selalu mengikuti apa yang diinginkan anak.

3) Pengasuhan Demokratis

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang dianggap paling baik oleh masyarakat. Dalam pola asuh ini, orang tua bersikap responsive dan selalu mendukung anak agar anak mandiri, tapi orang tua tetap memberikan batasan dan kontrol terhadap tindakan anak. Orang tua pada pola asuh ini bersifat hangat dan mengayomi, komunikasi antara anak dan orang tua tetap terjadi dua arah yaitu nyaman dan adil.

⁸ Besse Intan Permatasari, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Gaya Belajar, Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa MtsN Se-Makassar', *Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 3.1 (2015), 1–8.

⁹ Erna Fatmawati, Erik Aditia Ismaya, and Deka Setiawan, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7.1 (2021), 104–10 <<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>>.

Dari beberapa penjelasan dan pendapat yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yang tidak peduli terhadap anaknya sangat merugikan anak. Anak-anak akan sering mudah frustrasi dan ketika mereka dewasa mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab sama sekali. Di sisi lain, orang tua yang otoritatif cenderung memiliki anak yang bertanggung jawab penuh, percaya diri dan ramah. Adapun orang tua. Pada hakikatnya pola asuh yang benar adalah pola asuh yang demokratis dimana orang tua selalu mendorong anak untuk mandiri, namun tetap memberikan batasan atau aturan dan mengontrol perilaku anak. Orang tua yang hangat, penuh kasih, dan perhatian.

2. Nilai-Nilai Agama Islam

a. Definisi Nilai-Nilai Agama Islam

Menurut Williams dalam jurnal yang dikutip oleh Ali Muhtadi menyatakan bahwa nilai adalah: *"what is desirable, good or bad, beautiful or ugly"* yang artinya nilai adalah apa yang telah diinginkan, entah itu baik atau buruk, bagus atau jelek". Sedangkan Light, Keller & Calhoun yang diparafrasekan kembali oleh Ali Muhtadi memberikan batasan nilai sebagai berikut: *"Values are general the idea that people share what is good or bad, desirable or undesirable. Score beyond one particular situation. The values people hold tend to color them the whole way of life"*, artinya nilai adalah gagasan orang-orang yang mengatakan tentang baik atau buruk, diinginkan atau tidak diinginkan. Nilai yang dipegang orang cenderung mewarnai hidup mereka secara keseluruhan.¹⁰

Pada intinya, nilai tidak hanya digunakan sebagai acuan untuk berperilaku dan bertindak dalam bermasyarakat, tetapi juga digunakan sebagai ukuran ada tidaknya suatu tindakan dalam masyarakat itu sendiri. Jika ada fenomena yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan

¹⁰ Luqman Al-hakim Yogyakarta, 'Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta', 1998, 1-15.

bertentangan dengan sistem nilai yang dianut masyarakat, dan akan ditolak oleh masyarakat.¹¹

Dengan hal tersebut, dapat diartikan kesimpulan bahwa nilai merupakan sesuatu yang telah dipatuhi dan diyakini kebenarannya serta dijadikan sebagai acuan dasar bagi individu dan masyarakat dalam menentukan segala sesuatu yang dianggap benar, baik, dianggap penting maupun tidak penting. Nilai merupakan divisi dari kepribadian seorang yang dapat mempengaruhi pilihan cara dari beberapa alternatif dan mengarah kepada perilaku kehidupan sehari-hari. Nilai juga diartikan sebagai kekuatan dalam hidup, yang memberi arti dan pembuktian pada tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Maka, nilai setiap orang dapat membumbui karakter kelompok atau bangsa.

Pada hakikatnya, perspektif nilai-nilai ajaran Islam dibagi menjadi tiga, yaitu nilai akidah, ibadah, dan akhlak.¹² Nilai-nilai akidah mengajarkan manusia untuk meyakini keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta, yang selalu ada untuk mengawal dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan manusia selama di dunia. Dengan segenap hati bahwa Allah itu pasti adanya dan maha menguasai alam semesta, manusia akan lebih taat dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya di muka bumi ini. Nilai ibadah dapat mengajari kita sebagai manusia bahwa di setiap perbuatan yang dilakukan pasti ada hati yang ikhlas untuk mencapai ridho Allah. Pengamalan teori nilai-nilai ibadah akan menciptakan manusia yang jujur, adil, dan saling tolong-menolong. Selain itu, nilai akhlak mengajarkan manusia agar berperilaku baik sesuai dengan aturan yang benar, sehingga dapat mengarah dalam kehidupan manusia yang penuh kedamaian, tentram, sebanding dan seimbang. Maka, jelaslah bahwa nilai-nilai ajaran Islam adalah nilai-nilai yang mampu membawa

¹¹ Arif Kurniawan, 'Tahsin Ghorib Tajwid Tahsin Ghorib Tajwid TAHFIDZ Juz 30 Juz 29 Juz 28 Pemantapan Dan Penambahan BIMBINGAN Hafal ...', *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10.1 (2012), 67-77 <<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jiils/article/view/2552>>.

¹² Muhammad Shodiq Masrur, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Maryam Ayat 30-34 Tinjauan Akidah, Syariat Dan Akhlak', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689-99 <<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11210>>.

manusia terhadap kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik di dunia maupun diakhirat.¹³

Sesuai dengan penjelasan yang telah di paparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai agama Islam merupakan aturan-aturan Allah yang melingkupi *hablumminallah*, *hablumminannas*, dan *hablumminal alam* yaitu aturan-aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Ketidakharmonisan, ketidaknyamanan, atau datangnya masalah akan dialami oleh manusia jika dalam hubungan-hubungan tersebut terjadi penyimpangan atau tidak sesuai dengan aturan yang telah di berikan oleh Allah SWT.

b. Sumber Nilai-Nilai Agama Islam

Pada dasarnya, tujuan penting adanya agama adalah untuk membentuk manusia yang dapat hidup dilindungi masyarakat dalam kehidupan dunia yang merupakan jembatan manusia menuju akhirat.¹⁴ Kebutuhan dasar kehidupan manusia adalah nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam agama, tanpa landasan spiritual agama manusia tidak akan mampu untuk menghasilkan keseimbangan antara sesuatu yang berlawanan, yaitu kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai agama Islam memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan bermasyarakat, tanpa nilai agama manusia tidak akan bisa memaknai arti kehidupannya sebagai manusia.¹⁵

Nilai yang terkandung dalam ajaran Islam adalah nilai-nilai agama Islam. Karena ajaran Islam tidak, karena ajaran Islam tidak hanya mengandung perspektif ilmu agama saja tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Nilai-nilai yang dimaksud terbagi menjadi enam jenis materi, yaitu: akidah, fikih, al-Qur'an, hadits, akhlak, dan

¹³ Latifah Nurul Safitri and Hafidh 'Aziz, 'Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak', *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4.1 (2019), 85–96 <<https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-08>>.

¹⁴ Elihami Elihami and Abdullah Syahid, 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami', *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2018), 79–96 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>>.

¹⁵ Jempa Nurul, 'Nilai - Nilai Agama Islam', *Pedagogik*, 1.2 (2018), 101–12.

sejarah kebudayaan Islam. Setiap materi pasti mempunyai nilai-nilai tersendiri baik nilai *uluhiyah* maupun *insaniyah*.¹⁶

- 1) Nilai *Uluhiyah*, merupakan nilai-nilai yang telah ditetapkan Allah melalui Rasul-Nya yang berupa ketakwaan, keimanan, keadilan yang tertera dalam wahyu Ilahi. Al-Qur'an dan sunnah merupakan sumber-sumber nilai ketuhanan, sehingga sumber tersebut merupakan kebenaran yang mutlak.
- 2) Nilai *Insaniyah* atau duniawi adalah nilai-nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar perbandingan dari manusia pula.¹⁷

Dari sumber-sumber nilai agama yang telah dikemukakan maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku manusia harus disertai dengan nilai-nilai Islami yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang harus dicerminkan oleh setiap hamba Allah dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sebagai manusia seharusnya hidup dimulai dari hal-hal kecil hingga hal-hal besar, supaya menjadi manusia yang mempunyai perilaku besar budi luhurnya.

c. Macam-Macam Nilai-Nilai Agama Islam

Menurut Buseri, nilai-nilai agama Islam yang dinarasikan ulang oleh Syaiful Bhari dan dicuplik lagi oleh Riska Muyasaroh bahwa nilai agama Islam itu disetarakan dengan nilai-nilai ilahiyah. Yang mana, nilai-nilai ilahiyah ini sangat perlu ditanamkan pada anak. Yang *Pertama*, nilai *ilahiyah imaniah* yang sangat erat kaitannya dengan keyakinan terhadap kebenaran Islam, iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada kitab al-Qur'an, cinta Rasul, iman terhadap hari akhir dan adanya takdir Allah. *Kedua*, nilai *ilahiyah ubudiah* yang nilai ini berkaitan tentang ibadah, shalat, puasa, infaq, haji, dan ibadah-ibadah lainnya. *Ketiga*, nilai *ilahiyah muamalah* sebagai sebagai sampul aturan-aturan agama dan moral sosial perihal *hablumminannas* dan *hablumminal alam*.¹⁸

¹⁶ Muhammad Lutfi Alfajar, 'Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy Karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan', *Skripsi* (2016), 1-144.

¹⁷ Kabupaten W A Y Kanan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1440 H/2018 M, 2018.

¹⁸ R Muyasaroh, *Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Di Dukuh Sukohar Desa Gribig Kecamatan Gebog*

Hal ini menurut Chabib Thoaha merujuk pada Qs. Luqman ayat 13, 14, dan 17:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ { ١٣ } وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي بَيْنِ عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ { ١٤ } يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ { ١٧ }

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Qs. Al-Luqman: 13).¹⁹ “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandngnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kesua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”. (Qs. Al-Luqman: 14).²⁰ “Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan surulah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”. (Qs. Al-Luqman: 17).²¹

Dalam Qur’an surat Luqman ayat 13, 14, dan 17 terdapat beberapa aspek pendidikan Islam anak dalam lingkungan

¹⁹ Al-Qur’an, Surat Luqman ayat 13, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2009) 412.

²⁰ *Al-Qur’an, Surat Luqman ayat 14, Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2009) 412 .

²¹ Al-Qur’an, Surat Luqman ayat 17, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2009) 412.

keluarga. Aspek-aspek tersebut meliputi pendidikan ibadah, akhlak, dan pendidikan akidah Islam. Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua sebagai jalan pertama yang ditempuh dari proses belajar anak. Berikut penjelasan tentang nilai-nilai agama Islam:

1) Akidah (*Ilahiyah Imaniah*)

Akidah menurut bahasa berasal dari kata “al-‘aqdu” ikatan, penguatan, pengokohan, dan penguatan. Akidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Pengertian akidah secara istilah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan sama sekali. Sedangkan akidah dalam agama Islam adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan, seperti akidah dengan adanya Allah dan diutusnyanya para Rasul. Akidah islam itu sendiri bersumber dari al-Qur’an dan as-Sunnah, bukan dari akal pikiran manusia.²² Akal pikiran hanya digunakan untuk memahami apa yang telah terkandung pada kedua sumber akidah tersebut yang mana wajib untuk di yakini dan diamalkan.

Akidah merupakan syarat dasar iman orang muslim, yang menjadi dasar semua tingkah laku atau perbuatannya. Karena akidah merupakan dasar dari istilah syariah yang menjadi pedoman seseorang untuk berperilaku. Akidah merupakan sesuatu yang datang dari hati, dibenarkan dari mulut ke mulut, dan dibuktikan dengan tindakan. Akidah diidentikkan dengan pemahaman iman, termasuk keyakinan akan adanya Allah, Malaikat, Rasul, serta keyakinan adanya hari akhir. Akidah merupakan inti dari akidah dasar seseorang yang harus diterapkan pada anak sejak dini. Akidah menjadi pondasi yang kuat untuk membentengi anak dalam kehidupan yang seimbang. Cara menumbuhkan keimanan pada anak melalui beberapa tahapan, antara lain:

²² Asep Saepul Hamid dan Arief Rachman Badrudin, *Dasar-Dasar Agama Islam*, ed. by Grup Penerbitan CV Budi Utama (Yogyakarta, 2016).

- a) Dengan penangkapan dan pengetahuan, terutama dengan memberikan pikiran dan pendapat yang dapat dipahami oleh anak. Hal ini menuntun pemikiran ke peristiwa alam dan mengarah pada keimanan kepada tuhan yang menciptakan alam semesta saat ini yaitu Allah.
 - b) Dengan perintah dan himbauan, yaitu untuk membangkitkan watak cinta kasih sang anak dan membangkitkan perasaannya terhadap akidah.
 - c) Dengan terus menerus dilatih membiasakan diri dan mengulang-ulang melalui segala cobaan dan kebiasaan yang terkait dengan akidah.²³
- 2) Ibadah (*Ilahiah ubudiah*)

Ibadah adalah interaksi antara manusia dengan penciptanya, yang mencakup segala perbuatan yang berhubungan dengan masalah penyembahan, penghambaan, pujian, permohonan, do'a, pahala, dosa, akhirat, dan lain sebagainya. Aturannya jelas dan baku yang di dalam agama di kenal sebagai rukun Islam, jumlahnya ada lima: syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji.²⁴ Islam dibangun berdasarkan lima rukun yang sudah sering kita dengar namun pola pemahaman di masyarakat yang terkadang masih sangat beragam, bahkan cukup banyak yang menganggap sepele akan kesalahan-kesalahan yang umum terjadi, kemudian berkata bahwa ini hanyalah masalah kecil.

Ibadah adalah afiliasi, perwujudan, dan konsekuensi dari iman, serta ungkapan rasa terimakasih manusia atas segala nikmat yang diterimanya. Ibadah harus dijiwai dan dilengkapi dengan akhlak yang mulia, tanpa ibadah seseorang seperti pohon yang tidak memberi naungan dan tidak berbuah. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW, jika ada wanita yang taat beribadah seperti shalat dan puasa tetapi tidak memiliki hubungan baik dengan orang lain, maka

²³ Muhammad, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam* (Jkarta: IKAPI, 2019) 79.

²⁴ Henk Kusumawardana, *Ibadah (Seri Islam Kaffah)* (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2020), 16.

nerakalah tempatnya. Mereka yang mengaku percaya tetapi tidak melakukan ibadah disebut Ashi (pendosa), atau orang jahat.²⁵

Ibadah merupakan aturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT, yang mana hal tersebut pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yakni:

- a) Rukun Islam (mengucapkan syahadat, mengerjakan salat, zakat, puasa dan haji)
- b) Ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam. *Pertama* badani meliputi mandi, wudhu, tayamum, istinja', adzan, qomat, do'a, sholawat nabi, tasbih, dan lain-lain. *Kedua* mali (bersifat harta) seperti qurban, aqiqah, wakaf, fidhyah, dan lain-lain.²⁶

Istilah pentingnya ibadah adalah kepatuhan, ketundukan, dan rasa cinta yang sempurna kepada Allah SWT. Setelah adanya ketundukan dan kepatuhan ini akan mewujudkan:

- a) Kesadaran bahwa dirinya merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah dan harus menyembah kepada-Nya. Sehingga tujuan hidupnya adalah ahnya untuk ibadah.
 - b) Kesadaran bahwa setelah adanya kehidupan dunia ini aka nada kehidupan akhirat yang mana kehidupan untuk mempertanggung jawabkan perintah dan larangan Allah selama di dunia.
 - c) Kesadaran bahwa dirinya di ciptakan oleh Allah di muka bumi bukan hanya sekedar melengkapi alam semesta saja.
- 3) Akhlak (*Ilahiah muamalah*)

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu "*khuluq*" yang artinya budi pekerti, tingkah laku, dan watak. Akhlak adalah sistem yang terkait dengan perbuatan itu dikatakan baik atau buruk yang melekat yang melekat pada diri seorang manusia, akhlak juga erat kaitannya dengan karakter.²⁷ Suatu perbuatan itu

²⁶ Masyfuk, *Studi Islam Jilid 1: Akidah* (Jakarta: Rajawali, 2015).

²⁷ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam (Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, Dan Akhlak)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 76.

disebut akhlak jika memenuhi dua syarat. Pertama, perbuatan itu telah dilakukan secara berulang-ulang. Dengan demikian apabila perbuatan tersebut hanya dilakukan hanya sekali maka bukan disebut akhlak. Kedua, perbuatan tersebut dilakukan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu, maksudnya perbuatan tersebut murni suatu kebiasaan dan bukan karena terpaksa.²⁸

Akhlak merupakan tingkah laku yang terdapat dari manusia dengan sengaja, tidak di buat-buat, dan sudah menjadi kebiasaan manusia. seperti yang telah dipaparkan, akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak baik dan akhlak buruk, akhlak yang baik disebut dengan adab, adab yaitu tata cara sopan santun manusia dalam bermasyarakat yang digunakan untuk memelihara hubungan dengan manusia satu dengan yang lainnya.²⁹

Jadi akhlak yang baik itu (akhlakul karimah) ialah perilaku yang dilandaskan pada nilai-nilai iman, Islam dan ihsan. Sedangkan akhlak yang buruk atau tercela (akhlak mazmumah) yaitu segala bentuk perbuatan manusia yang dapat mendatangkan kemudhorotan bagi diri sendiri dan orang lain, serta mendapatkan dosa. Nilai-nilai akhlak, dan keutamaan-keutamaan akhlak dalam umat Islam adalah akhlak yang diajarkan oleh Agama, sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya kecuali mempunyai akhlak yang baik. Sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam yaitu mendidik jiwa dan akhlak.³⁰

d. Pentingnya Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam

Manusia adalah makhluk yang memiliki tujuan. Hidupnya gagal ketika dia menetapkan tujuan yang salah. Islam telah menetapkan tujuan manusia yang selalu dapat dicapai. Allah adalah sumber dan tujuan hidup. Peran manusia sebagai makhluk Allah yaitu semata-mata hanya

²⁸ Enang Hidayat, Pendidikan Agama Islam, 77.

²⁹ Junil Adri and others, 'Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa', *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18.2 (2020), 170 <<https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1845>>.

³⁰ Junil Adri, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) 124.

beribadah kepada-Nya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Qs. Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ { ٥٦ }

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”. (Qs. Az-Zariyat: 56)³¹

Allah adalah maha pengetahuan dan kebijaksanaan yang abadi, pengetahuan dan cinta Allah adalah nilai tertinggi. Islam sendiri menggabungkan banyak nilai yang berbeda untuk membentuk kehidupan yang baik.³² Islam memiliki nilai-nilai bagi kehidupan setiap orang, termasuk dalam pergaulan. Selanjutnya, jika nilai-nilai ajaran tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku, pada akhirnya dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari.³³

Nilai-nilai Islam ditekankan tidak hanya pada aspek individu, tetapi juga pada aspek sosial. Menyinggung nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan Islam meliputi seluruh aspek kehidupan dengan kategorisasi yang jelas, yaitu kepribadian terhadap Allah SWT, kepribadian terhadap diri sendiri, kepribadian terhadap sesama, kepribadian terhadap hewan dan lingkungan. Adapun akhlak yang baik adalah pengembangan keimanan yang benar hanya kepada Allah, tidak diberikan alat peraga berupa animisme, dinamisme, syirik atau sinkretisme. Sebagai agama *rahmatan lil alamin*, rahmat bagi umat manusia, ajaran Islam tidak berhenti pada batas persepsi, seperti menara gading yang membingkai otak umat Islam, ini bukan sekedar ilmu untuk menghalau kebodohan. Islam adalah agama pengamalan yang memanasifestasikan dirinya sebagai bagian dari sikap dan perilaku yang terbungkus dalam kepribadian. Konsep kesatuan yang sinergis yaitu Islam, ilmu dan amal, bukan tanpa konotasi yang jelas, seorang muslim yang mengaku

³¹ Al-Qur'an, Surat Az-Zariyat ayat 56, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit, 2009) 523.

³² Bahrudin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) 136.

³³ Jalaludin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem Dan Proses* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016) 35-36.

hidup menurut Islam akan berada dalam kandang standar kehidupan, ketaatan beragama, dan kritik terhadap agama.³⁴

3. Anak Putus Sekolah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) anak diartikan sebagai keturunan, anak juga mengandung pengertian manusia yang masih kecil.³⁵ Selain itu, secara fitrah anak adalah seseorang yang berada pada tahap perkembangan tertentu dan berpotensi untuk menjadi dewasa. Perkembangan anak, dalam biologi, pertumbuhan dan perkembangan adalah dua proses yang saling terkait, sulit untuk dipisahkan satu sama lain. Selain itu, anak pada hakikatnya adalah seseorang yang berada dalam masa perkembangan tertentu dan berpotensi untuk menjadi dewasa. Tumbuh kembang anak, dalam biologi, tumbuh kembang adalah dua proses yang saling berkaitan dan sulit dipisahkan satu sama lain.

Pemerintah pusat dan daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pendidikan dasar tanpa memungut biaya pendidikan. Hal ini tertulis dalam UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menyatakan bahwa setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti program wajib belajar. Pencanaan program wajib belajar dimulai pada tahun 1984, yaitu konversi dari wajib belajar 6 tahun dan ditingkatkan menjadi wajib belajar 9 tahun pada tahun 1994. Program wajib belajar merupakan bagian dari kerangka yang telah disepakati di tingkat dunia tentang pendidikan dasar. pendidikan untuk semua. Namun untuk mencapai prestasi akademik tidaklah mudah, apalagi menyelesaikan wajib belajar umum 9 tahun, karena pada kenyataannya banyak anak putus sekolah.³⁶

Untuk mengakomodir wajib belajar sembilan tahun, putus sekolah masih menjadi masalah lain dan perlu ditanggapi secara serius untuk mewujudkan pendidikan untuk semua. Anak putus sekolah adalah mereka yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu atau putus sekolah

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) 79.

³⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, *Tentang Anak*.

³⁶ Sukiman, 'Amanat UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan', *Ditjen PAUD Dan Dikmas Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, Semarang (2017), 1–49 <<http://disdik.lomboktengahkab.go.id/wp-content/uploads/2017/07/Pelibatan-Keluarga-dan-Masyarakat-di-Satdik-Dr.Sukiman-M.Pd-.pdf>>.

dan belum memenuhi syarat untuk jenjang pendidikan tersebut.³⁷ Angka putus sekolah dihitung untuk mengukur kemajuan pendidikan dan untuk memastikan keterjangkauan pendidikan dan distribusi pendidikan menurut kelompok usia. Karena anak adalah generasi penerus untuk kelangsungan hidup masa depan keluarga, bangsa dan negara, maka investasi sosial masa depan yang harus dipikul oleh generasi penerus untuk menjamin tumbuh dan berkembangnya generasi penerus keluarga dan masyarakat tidaklah mudah.³⁸ Psikolog Erik Erikson membagi tahapan perkembangan individu berdasarkan batasan usia tertentu. Pertumbuhan pribadi sangat dipengaruhi oleh orang tua, guru dan faktor lingkungan. Ericsson lebih fokus pada dampak lingkungan sosial terhadap perkembangan kepribadian manusia. Berikut ini adalah beberapa perkembangan psikologis anak, antara lain:

a. Fase Kepercayaan (Usia 0-1 Tahun).

Seorang anak yang baru datang ke dunia adalah keajaiban tersendiri dan tantangan yang diterima oleh orang tua. Pada tahap ini, anak yang baru lahir tidak dapat melakukan apa-apa karena kebutuhannya. Mereka membutuhkan bantuan orang tua mereka. Kasih sayang dan perhatian orang tua selama periode ini membutuhkan bantuan orang tua. Perasaan, kasih sayang, dan perhatian orang tua selama periode ini meningkatkan kepercayaan dan keamanan pada anak-anak mereka.³⁹

Pada tahap ini anak belum dapat mengatasi ketidakpercayaannya, sehingga orang tua harus dapat memberikan kegiatan yang menyenangkan dan sebisa mungkin menghindari atau menghindari pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak. Jika anak mulai menangis, orang tua harus bisa berhenti menangis. Menangis adalah salah satu cara anak untuk mendapatkan perhatian orang tuanya. Jika orang tua dapat memenuhi kebutuhan anaknya pada tahap ini, mereka dapat merasa tenang dan nyaman.

³⁷ Munawwarah Sahib, 'Pengaruh Kebijakan Program Keluarga Harapan Pkh Terhadap Penanggulangan Kemiskinan Di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa', 2016, 1–154.

³⁸ Sugiarto, Membentuk Karakter Anak Sebagai Penerus Bangsa Melalui Anak Usia Dini, *Jurnal Muftadiin* 7.2 (2014), 107–15.

³⁹ Amita Diananda, 'Peranan Orang Tua Dalam Membantu Perkembangan Emosi Positif Dan Perilaku Sosial Anak', *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 1.2 (2020), 123–40 <<https://doi.org/10.33853/jecies.v1i2.89>>.

Jika anak bertahan pada tahap ini dengan baik, dia dapat mengembangkan kepercayaan pada dirinya sendiri atau orang lain. Namun jika tahap ini tidak berjalan dengan baik, anak akan curiga dan pesimis.⁴⁰

b. Fase Kedua Kemandirian Dan Rasa Malu (Usia 2-3 Tahun).

Pada usia ini, pada usia ketika anak sangat aktif dan berusaha mandiri secara fisik, semua organ motorik dan sensorik tubuh anak berkembang pesat. Ada perkembangan luar biasa bagi anak kecil yang bisa berjalan, berlari, dan menjelajahi rumahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Ini adalah waktu yang sangat aktif, dan gerakan anak-anak pada usia ini dapat membuat orang tua mereka kewalahan. Proses belajar berbicara di kalangan anak-anak usia ini berkembang pesat. Anak-anak mulai belajar menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi dengan orang lain.⁴¹ Mereka mulai menambah kosa kata mereka dengan bantuan latihan komunikasi menggunakan kata-kata yang dibuat orang tua mereka.

Pada usia ini, anak cenderung egois, dan tidak peduli dengan lingkungannya atau orang lain. Mengingat sifat anak saat ini, orang tua perlu tegas tetapi toleran. Di satu sisi, anak mengembangkan rasa kemandirian, dan di sisi lain, dia tidak peduli dengan orang lain. Misalnya, ketika anak seusia ini sedang bermain dengan temannya, dia tertarik bermain seperti mainan temannya, sehingga tiba-tiba dia mengambil mainan temannya.

c. Fase Ketiga Inisiatif Atau Rasa Bersalah (Usia 3-5 Tahun).

Pada usia ini merupakan fase bermain. Pada tahap ini, anak-anak belajar fantasi dan mulai belajar bahwa mereka memiliki kepribadian selain kepribadian mereka sendiri. Pada tahap ini, anak mengembangkan inisiatif dan ide. Fase ini merupakan landasan bagi anak untuk berkreasi. Pada usia dini, anak perlu mengembangkan rasa percaya diri dan inkuiri, sehingga mereka perlu menciptakan identitas diri pada fase ini.

⁴⁰ Dewi Ni Ayu Krisna dkk, 'Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerokgrak Tahun 2012/2013', *Jurnal Penelitian Universitas Pendidikan Ekonomi Ganesa Singaraja Indonesia*, 4.1 (2014) 98.

⁴¹ Uswatun Hasanah, 'Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak*, 5.1 (2016), 717-33 <<https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>>.

Pertumbuhan adalah proses berkembangnya berbagai organ (fisik) dengan memperbesar ukuran setiap sel dari sel-sel individu yang membentuk organ tubuh, atau dengan menambah jumlah sel. Perkembangan adalah proses pematangan ganda yang berhubungan dengan aspek morfologi atau diferensiasi fungsional, termasuk perubahan sosial dan emosional. Oleh karena itu, proses perkembangan dikaitkan dengan aspek non fisik seperti kecerdasan dan perilaku. Dalam ilmu kesehatan anak, istilah tumbuh kembang anak diartikan sebagai segala aspek kemajuan yang dicapai melalui pelayanan manusia sejak dalam kandungan.⁴²

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, anak adalah seseorang yang belum berumur 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk mengamankan dan melindungi anak serta haknya untuk hidup dan tumbuh kembang. Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun), anak-anak merespon rangsangan intelektual, melakukan tugas-tugas belajar yang membutuhkan kemampuan intelektual, dan melakukan tugas-tugas belajar kognitif seperti membaca, menulis, dan berhitung.⁴³

Anak-anak berusia 6 hingga 12 tahun unggul dalam tiga kemampuan atau keterampilan baru: angka atau urutan angka (partisipasi atau penghitungan). Kemampuan untuk melakukan perhitungan numerik seperti penambahan, pengurangan, switching, dan pembagian. Selain itu, pada akhir periode ini, anak sudah dapat menyelesaikan masalah sederhana. Sekolah adalah salah satu lembaga/ lembaga pendidikan formal yang khusus didirikan untuk memberikan pelayanan, menyelenggarakan sosialisasi atau proses pendidikan, dan mempersiapkan manusia menjadi individu, warga masyarakat, negara dan dunia di masa yang akan datang. Sekolah dicirikan oleh tempat tumbuh setelah keluarga, lembaga pendidikan formal, dan lembaga

⁴² Ahmad Fauzi, 'Analisis Peranan Pemerintah Daerah Terhadap Anak Putus Sekolah Di Kabupaten Wajo Skripsi', 4.8 (2015), 85-96.

⁴³ Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002, Tentang Perlindungan Anak, 2002.

pendidikan formal. Sekolah berperan dalam kehidupan masyarakat.⁴⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, putus sekolah diartikan sebagai putus sekolah sebelum lulus.⁴⁵ Artinya, anak putus sekolah, adalah anak yang tidak dapat melanjutkan sekolah, atau tidak dapat melanjutkan sekolah hingga lulus. Dari beberapa penemuan tentang anak putus sekolah, peneliti menyimpulkan bahwa anak putus sekolah adalah kondisi mereka yang tidak dapat melanjutkan pendidikan dan mengikuti kelas sebagaimana mestinya. Ada beberapa faktor, antara lain kurangnya pendapatan keluarga, kemalasan anak untuk sekolah, mabuk-mabukan, perjudian, kurangnya perhatian orang tua, dan perselisihan keluarga. Hal ini adalah beberapa faktor yang menghalangi anak-anak untuk melanjutkan pendidikannya.

4. Buruh Pabrik

Berdasarkan Pasal 1 (2) UUK No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan: “Buruh adalah orang yang bekerja untuk menghasilkan barang dan jasa baik untuk kebutuhannya maupun masyarakat”. Berbicara tentang buruh, tidak dapat dihindari untuk menyebutkan upah. Unsur-unsur hukum pengupahan yang berlaku di Indonesia diatur dalam Undang-undang Nomor 14 Bab 2 Pasal 3 Tahun 1969. “Setiap buruh berhak atas buruhan dan penghasilan yang layak.” Peraturan pemerintah Nomor 8 Tahun 1981 Bab 1 Pasal 1 (a): “Upah dilakukan, dinyatakan, atau dinilai dalam bentuk uang yang ditentukan menurut kesepakatan kontrak kerja. Hal ini adalah penghasilan yang diberikan kepada buruh sebagai imbalan”.⁴⁶ Kontrak kerja antara pengusaha dan buruh merupakan perjanjian kerjasama yang menguntungkan kedua belah pihak. Oleh karena itu, dari sudut pandang Islam, hubungan kerja berbasis kemitraan dan harus saling menguntungkan. Para pihak tidak boleh menindas sehingga merasa dirugikan, termasuk masalah upah.⁴⁷

⁴⁴ Tri Windiarso Dkk, *Profil Anak Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), 2018).

⁴⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, Anak Putus Sekolah.

⁴⁶ Ketentuan Umum, ‘Peraturan Pemerintah No. 08 Th 1981’ tentang Perlindungan Upah, 08, 1981.

⁴⁷ Andri Novius, ‘Fenomena Kesejahteraan Buruh/Karyawan Perusahaan Di Indonesia’, *Fokus Ekonomi*, 2.2 (2017) 87.

Buruh tanpa ideologi adalah buruh yang rentan dan cenderung terjerumus ke jurang kemiskinan. Begitu banyak buruh yang percaya bahwa ideologi kelas mereka terbatas pada upah. Menurutnya, upah adalah alat tawar-menawar yang paling kuat di industri. Seringkali, para buruh ini merasa seperti saya sepenuhnya setelah bekerja. Keberuntungan Rupanya sebagai buruh terlihat dari mampu menempatkan profesinya pada tingkat sosial tertentu. Namun hakikatnya ia dipikirkan.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melihat beberapa literatur terkait strategi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak untuk melihat apakah ada penelitian yang serupa dengan penelitian ini. Beberapa karya yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian oleh Rizka Muyasaroh, tentang pola asuh orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam, yang mengambil empat responden menemukan bahwa pola asuh demokratis merupakan pilihan orang tua buruh pabrik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam. Pola asuh yang ditiru oleh orang tua buruh pabrik menggunakan empat cara, yaitu: kebiasaan, keteladanan, nasihat, dan hukuman. Strategi familiar dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam bentuk shalat, keyakinan iman, membaca al-Qur'an, dan kepribadian yang baik. Strategi keteladanan dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam seperti shalat, puasa, berbicara pelan, membaca al-Qur'an, dan peduli sesama. Nasihat merupakan strategi yang digunakan oleh para orang tua buruh pabrik untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam, mulai dari pemahaman akidah hingga adab. Strategi terakhir yang digunakan orang tua untuk mencegah anak-anak mereka adalah dengan memberikan hukuman. Hukuman ini dilakukan ketika perilaku anak terhadap orang tua menjadi kurang hati-hati karena masuknya nilai-nilai modern.⁴⁸
2. Penelitian Pola Asuh Orang tua Single Parent Terhadap Nilai-nilai agama Islam Anak oleh Nurhalimah, yang dilakukan pada tiga puluh delapan anak single parent yang menjadi fokus penelitian ditemukan Di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh

⁴⁸ Riska Muyasaroh, "*Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik Dlam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Di Dukuh Sukohar Desa Samirejo Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*", ed. by UIN Wali Songo Semarang (Skripsi, 2019).

Singkil terdapat beberapa pola asuh yang digunakan oleh orang tua tunggal. Dengan kata lain, pola asuh yang demokratis, otoriter, dan premisif. Dari ketiga pola di atas, pola yang paling umum untuk orang tua single parent adalah pola asuhpremisif. Dalam mengasuh anak, orangtua single parent menghadapi beberapa kendala, termasuk pendidikan orang tua yang belum baik, kurangnya waktu bagi orang tua tunggal untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka, dan rendahnya ekonomi orang tua single parent di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh.⁴⁹

3. Ni Made Elisa Sulianti melakukan penelitian tentang peran orang tua dalam mengatasi anak putus sekolah, menemukan bahwa peran orang tua Dalam rangka mengatasi putus sekolah siswa usia sekolah di desa Tanjung Banjar, pemerintah Kayong Utara secara bersamaan berperan sebagai pendidik, moderator dan motivator, apa pun yang dilakukan orang tua sudah cukup, namun masih belum optimal dengan bentuk dorongan seperti nasihat, omelan, pujian dan pemberian hadiah sebagai bentuk penyemangat agar anak terpacu untuk terus sekolah, orang tua hanya mendukung dan menyemangati mereka secara mental, tetapi tidak secara materil sehingga membuat anak tidak mau melanjutkan sekolah. sebagai fasilitator untuk mengatasi situasi putus sekolah di desa Tanjung Banjar, orang tua siswa memberikan fasilitas belajar yang minim, yang berarti 'tidak ada fasilitas yang dapat mendukung prestasi akademik anak-anaknya, sehingga berdasarkan temuan penelitian, orang tua kurang optimal dalam perannya sebagai fasilitator.⁵⁰
4. Penelitian tentang Pola Asuh Orang tua Dalam Nilai-nilai agama Islam Terhadap Anak Pada Keluarga Jama'ah Tabligh oleh Ana Rosyidatu Ummatin, dapat ditemukan bahwa konsep pola asuh dalam nilai-nilai agama Islam anak dalam keluarga jama'ah tabligh merupakan bagian dari konsep umum pendidikan islam, berdasarkan al-Qur'an dan Hadits serta contoh-contoh para ulama zaman dahulu menjadi teladan mereka. Keluarga Jamaah Tabligh lebih menghargai pendidikan agama anak dari pada pendidikan formal, bertujuan agar Islam

⁴⁹ Nurhalimah, *"Pola Asuh Orang Tua Single Parent Terhadap Nilai-Nilai Agama Islam Anak"* (Skripsi: UIN Ar-Raniry, 2017).

⁵⁰ Ni Made Elisa Sulianti, *"Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah Dusun Tanjung Banjar"* (Artikel Penelitian: Unniversitas Tanjungpura Banjar, 2019).

sepenuhnya sesuai untuk hidup secara turun temurun dan agama Nabi SAW untuk hidup dalam keluarga. Teladan orang tua dalam nilai-nilai agama Islam anak keluarga Jamaah Tabligh diwujudkan melalui keteladanan, kebiasaan ta'lim dalam keluarga, kegiatan dakwah, agama pesantren dan usaha batin (infirodi).⁵¹

5. Penelitian tentang pola asuh orang tua dalam pendidikan Agama pada anak putus sekolah minoritas muslim oleh All Fine Loretha dkk, dapat ditemukan bahwa kedua orang tua dari anak putus sekolah di desa Muslim Ban Khlong To Amphoe Rattaphum, provinsi Songhkla, Thailand menggunakan dua gaya pengasuhan yakni, demokratis dan otoriter. Pembelajaran tatap muka merupakan upaya yang paling banyak digunakan oleh orang tua untuk memberikan pendidikan agama kepada anak. Upaya lain adalah dengan menggunakan torytelling, suri tauladan, reward dan punishment. Kendala yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan agama secara internal antara lain iman, toharoh, shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Sedangkan hambatan eksternal adalah keimanan, Sholat dan Puasa.⁵²

Berdasarkan lima penelitian terdahulu dengan penelitian ini, dapat diketahui persamaan dan perbedaannya. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama membahas pola asuh dalam nilai-nilai agama Islam. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian Rizka Muiyasaroh lebih menekankan pada nilai-nilai agama Islam anak, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman nilai-nilai agama Islam anak putus sekolah. Dalam penelitian Nurhalimah yang meneliti keluarga single parent, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada anak putus sekolah. Selain itu letak perbedaan dari penelitian sebelumnya oleh Ni Made Elisa lebih pada peran orang tua, dalam penelitian ini penekanannya pada pola asuh orang tua. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ana Rosyidatu Ummatin difokuskan pada keluarga jamaah tabligh, sehingga penelitian ini

⁵¹ Ana Rosyidatu Ummatin, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Anak Pada Keluarga Jama'ah Tabligh Di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi', *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7.2 (2020).

⁵² All Fine Loretha Dkk, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Pada Anak Putus Sekolah Muslim Minoritas Di Amphoe Rattaphum Thailand', *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1.2 (2017).

difokuskan pada keluarga buruh pabrik. Dan terakhir, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh All Fine Loretha berfokus pada pendidikan agama minoritas Islam, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada nilai-nilai agama Islam.

C. Kerangka Berfikir

Anak adalah tunas muda yang akan tumbuh, berbuah dan membawa manfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Namun, tidak sedikit pucuk yang tidak menghasilkan buah manis. Hal ini terjadi karena tidak diperlakukan dengan keikhlasan. Disinilah peran orang tua sangat mempengaruhi tumbuh kembang anaknya. Dalam setiap orang tua, Tuhan telah memberikan anak-anaknya naluri untuk mencintai.

Orang tua adalah orang pertama yang diakui oleh anak. Jika hidup adalah hasil dari pengaruh yang diterima seseorang. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab atas perilaku anaknya karena orang tua adalah orang pertama yang mempengaruhi anak dalam pengasuhannya. Berjalannya masa kanak-kanak seorang anak terjadi sepenuhnya dalam lingkungan keluarga.⁵³ Dari keluargalah anak harus mulai menanamkan agama yang Agung. Seperti mengenalkan nilai-nilai Islam, karena Agama merupakan landasan universal awal dalam kehidupan setiap manusia. Nilai-nilai Islam, termasuk pendidikan akhlak, terkait dengan penanaman akhlak mulia sebagai wujud sejati dari kekuatan iman dan keikhlasan dalam beribadah.

Demikian pula, adonasi mewujudkan berakidah setiap orang tua memiliki cara mereka sendiri dalam mengasuh dan mengasuh anak-anak mereka. Ada yang menggunakan nasihat, contoh, pembiasaan, dan hukuman. Tujuannya sederhana agar anak belajar dan menerapkan dalam hidupnya.

⁵³ Munirwan Umar, 'Peran Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak', *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1.1 (2015).

**Tabel 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian
Pola Asuh Orang Tua Buruh Parik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai
Agama Islam Pada Anak Putus Sekolah**

